

**PERBEDAAN REAKSI PASAR ATAS PENGUMUMAN INFORMASI LABA
ANTARA PERUSAHAAN PERATA DAN NON-PERATA LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan dan
Keuangan yang Terdaftar di BEI)**



Oleh:

Wella Wulan Sari

2009 / 13022

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013
Periode Wisuda September 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERBEDAAN REAKSI PASAR ATAS PENGUMUMAN INFORMASI LABA
ANTARA PERUSAHAAN PERATA DAN NON-PERATA LABA
(Perusahaan Perbankan Dan Keuangan yang Terdaftar Di BEI)**

Oleh:

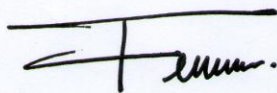
WELLA WULAN SARI

2009/13022

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode Juni
2013 dan telah diperiksa /disetujui oleh kedua pembimbing**

Padang, Agustus 2013

Pembimbing I



**Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003**

Pembimbing II



**Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak
NIP. 19801019200604 2 002**

**Perbedaan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Antara Perusahaan Perata
Dan Non-Perata Laba (Perusahaan Perbankan Dan Keuangan
yang Terdaftar Di BEI)**

Wella Wulan Sari

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email: wella_wulansari@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba antara perusahaan perata dan non-perata laba pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2007 sampai 2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 44 perusahaan perbankan dan keuangan yang memenuhi kriteria. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah uji beda rata-rata dengan uji independent sample t-Test dengan menggunakan program SPSS 17.0. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar antara kelompok perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan (1) Penelitian yang akan datang menggabungkan metode yang digunakan untuk mengindikasi praktik perataan laba. (2) Bagi peneliti selanjutnya, agar menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dari industri yang berbeda. (3) Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya juga memasukkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi reaksi pasar yang dilihat melalui harga saham seperti pengumuman deviden, pengumuman pendanaan dan sebagainya.

Kata kunci: Perataan Laba, Reaksi Pasar atas Informasi Laba

Abstract

This study aimed to determine differences in the market reaction to the announcement of earnings information between companies income smoothers and non income smoothers in banking and financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

This type of research considered comparative study. The population in this study was the banking and financial companies listed on the Stock Exchange in 2007 until 2011. Samples was determined by purposive sampling method, in order to obtain 44 banking and financial companies that meet the criteria. Type of used data was secondary data obtained from www.idx.co.id. The used analytical method was the average difference test with test independent sample t-test using SPSS 17.0. The result showed that there is no difference of the market reaction between group income smoothers companies and non income smoothers.

Based on the above results, it is suggested: (1) Future research should combine the method used to indicate the practice of income smoothing. (2) Further researcher, should use more sample from different industries. (3) Future researchers should also include other factors that influence the market reaction as seen through the stock price, such as dividend announcement, funding announcement and so on

Keywords: Income Smoothing, Market Reaction to The Announcement of Earnings

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Laporan keuangan tersebut dapat dipakai sebagai salah satu parameter untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan.

Bagi investor, informasi akuntansi merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek *earning* di masa mendatang. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumberdaya pemilik (Belkaoui, 2004), tetapi perhatian investor lebih sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Beattie, 1994 dalam Wahyuningsih, 2007).

Manajer mempunyai ruang untuk melakukan berbagai alternatif tindakan untuk mengubah kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingan perusahaan dan memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih salah satu dari beberapa kebijakan akuntansi tersebut.

Tetapi manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi lebih baik. Tindakan manajemen ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan, misalnya dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*). Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba (*income smoothing*) dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan

income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan (Belkaoui, 2000:56). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Menurut Belkaoui (2007) perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan.

Sedangkan menurut Monsen dan Downs serta Gordon (2007) dimana manejer perusahaan mungkin termotivasi untuk meratakan labanya sendiri, dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai daripada aliran pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar.

Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dan varian dari portofolionya bila terdapat praktik perataan laba. Tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai.

Sejalan dengan konsep manajemen laba, pembahasan konsep perataan laba juga menggunakan rerangka pikir teori keagenan (*agency theory*), bahwa perataan penghasilan timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principle*). Kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik memicu munculnya perataan laba.

Manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (SFAC No. 1 Thn. 1992).

Pasar memiliki kecenderungan untuk bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan emiten karena hal tersebut akan mempengaruhi nilai investasi mereka di perusahaan tersebut. Jika pengumuman mengandung informasi (*information content*), maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2010:556).

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga saham atau dengan menggunakan *abnormal return*. nilai perubahan harga saham atau dengan menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* atau *excess return* merupakan selisih antara *return* sesungguhnya terjadi dengan *return* ekspektasian (Jogiyanto, 2010: 580). Suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar, dan begitupun sebaliknya (Jogiyanto, 2010:595).

Jika informasi yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan *abnormal return* yang besar bagi investor, sehingga hal tersebut menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika informasi laba tersebut merupakan *bad news*, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor melepas atau menarik investasinya dari perusahaan.

Ball dan Brown (1968) dalam Wahyuningsih (2007) yang menyatakan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi, yang reaksinya ditunjukkan dengan naiknya perdagangan saham dan *variabilitas return* saham pada minggu saat pengumuman laporan keuangan.

Topik perataan laba di Indonesia merupakan hal yang penting untuk diteliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ilmainir dalam Khafid (2002), bahwa penelitian perataan laba di Indonesia masih relatif

penting karena 2 alasan: (1) usia pasar modal di Indonesia masih relatif muda, dan (2) perataan laba dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya perbedaan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba pada perusahaan perata dan bukan perata laba. Jika laba dimanipulasi, maka informasi yang dihasilkan tidak menjadi akurat untuk pengambilan keputusan. Sehingga investor bisa salah dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Pada penelitian ini diharapkan reaksi pasar akan lebih kuat untuk pengumuman laba perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai perataan laba, namun penelitian mengenai reaksi pasar atas tindakan perataan laba masih sedikit dilakukan. Michelson et al, 1995 dalam Hasanah, 2007 melaporkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba mempunyai rata-rata *return* yang secara signifikan lebih rendah, mempunyai beta lebih rendah dan nilai pasar aktiva yang lebih tinggi.

Michelson et.al. dalam Khafid (2002) melakukan penelitian mengenai pengaruh tindakan perataan laba dengan reaksi pasar dan resiko investasi perusahaan publik di Indonesia. Ia menemukan bahwa risiko bisnis rata-rata perusahaan-perusahaan perata lebih rendah daripada perusahaan-perusahaan bukan perata.

Dengan mempertimbangkan bahwa tindakan perataan laba dapat menyediakan signal yang meningkatkan keakuratan prediksi laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba antara Perusahaan Perata dan Non-Perata Laba"

Dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat perbedaan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba antara perusahaan perata laba dan non-perata laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan

reaksi pasar atas pengumuman informasi laba antara perusahaan perata dan non-perata laba.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal, maka hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan referensi dalam mempertimbangkan keputusan investasi.
2. Bagi kalangan akademisi maupun para peneliti yang berminat terhadap studi pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Perataan Laba

Perataan laba merupakan bentuk manajemen laba yang paling populer. Perataan laba merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat *earnings* yang dianggap normal bagi perusahaan (Beidleman (2000:56). Dalam pengertian ini perataan mempresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earnings* pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Sedangkan menurut Belkaoui (2006), perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.

Koch (1981) dalam M.Khafid (2002) mendefenisikan bahwa perataan laba merupakan suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau riil.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan pihak manajemen sebagai agen dalam perusahaan. Kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik memicu munculnya perataan laba.

Manajemen laba didasari oleh adanya teori agensi (*agency theory*) dan teori akuntansi positif.

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor.

Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi dan kesejahteraan mereka.

Alasan Perataan Laba

Bedleman dalam Belkaoui (2000:193) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkaitan dengan perataan adalah kemampuan untuk melawan sifat siklus *earnings* yang dilaporkan dan mengurangi korelasi *return* ekspektasian perusahaan dengan *return* portofolio pasar.

Seperti yang dijelaskan oleh Jatiningrum (2000) dalam Amanza (2012) bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

- 1) Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.
- 2) Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor.
- 3) Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya.

Sedangkan alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) dalam Budiasih (2007) adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- 2) Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
- 3) Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah oleh karyawan.
- 4) Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Masing-masing pihak dalam hubungan keagenan terdorong oleh motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Ditambahkan pula oleh Gordon (1964), bahwa perataan penghasilan bersih atau laba mempunyai peranan yang penting untuk mengurangi bias dari pemegang saham dalam memperhitungkan laba di masa lalu, yang digunakan untuk memprediksi laba di masa depan.

Tipe Perataan Laba

Menurut Nasir, dkk (2002) dalam Amanza (2012) tipe perataan ada dua jenis, yaitu:

- 1) *Natural Smoothing* (Perataan Alami)
Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/ pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.
- 2) *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

(a) Real Smoothing

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

(b) Artificial Smoothing

Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Tujuan Perataan Laba

Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas dimasa depan.

Ashari (1994) dalam Hasanah (2007) melaporkan bahwa terdapat indikasi perataan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk

melakukan perataan laba, serta perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan yang lebih berisiko.

Praktik perataan laba yang dilakukan secara artifisial oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang listing di BEI adalah sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan. Usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan.

Laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat resiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatannya baik.

Sedangkan menurut Foster (dalam Muchammad, 2001) serta Dewi (2011), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
- 2) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
- 3) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
- 4) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen.
- 5) Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Moses (1987) dalam Hasanah (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah maupun masyarakat umum.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Pihak manajemen harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang

bisa mempengaruhi praktik perataan laba baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat *return* yang diharapkan dan risiko dari portofolio saham (kinerja saham) sehingga investor dapat mengambil suatu keputusan untuk investasi dengan tepat.

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba.

Faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.

Reaksi Pasar atas Informasi Laba

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, serta untuk menaksir risiko dalam berinvestasi (Sugiarto, 2003 dalam Retno, 2007). Bila angka laba mengandung informasi,

diteorikan bahwa pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba (Soewardjono, 2005: 490).

Informasi tentang laba beserta komponen-komponennya yang menjadi fokus perhatian oleh pihak-pihak eksternal didasarkan pada *accrual basis*. Dasar ini secara umum menyediakan indikasi yang lebih baik tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang menguntungkan dibandingkan dengan informasi yang disusun hanya terbatas pada penerimaan dan pengeluaran kas (*cash basis*).

FASB (1987) dalam Agrianto (2006) menyatakan bahwa laporan keuangan diharapkan menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan melaksanakan tanggung jawab *stewardship* sebagaimana yang dibebankan oleh pemilik. Laporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung tetapi informasi yang disediakan itu dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Pengujian kandungan informasi atas laba dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima (Jogiyanto, 2010:556).

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return saham*) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba (Soewardjono, 2005: 491). Yang dimaksud mencolok adalah terdapat perbedaan yang cukup besar antara *return* yang terjadi (*actual return*) dengan *return* harapan (*expected return*). Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan *abnormal return*.

Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan

informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar (Jogiyanto, 2010:556)

Macam-macam pengumuman yang dapat mempengaruhi harga dari sekuritas (Jogiyanto, 2010:521):

- a. Pengumuman yang berhubungan dengan laba: laporan tahunan awal, laporan tahunan detail, laporan interim awal, laporan auditor, dan sebagainya
- b. Pengumuman peramalan oleh pejabat perusahaan: peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal, peramalan penjualan, dan sebagainya
- c. Pengumuman deviden: distribusi kas, distribusi saham
- d. Pengumuman pendanaan: pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas, hutang, pemecahan saham, dan sebagainya
- e. Pengumuman yang berhubungan dengan pemerintah: dampak dari peraturan baru, investigasi terhadap kegiatan perusahaan, dan sebagainya
- f. Pengumuman investasi: eksplorasi, usaha baru, ekspansi pabrik, dan sebagainya.
- g. Pengumuman ketenagakerjaan: negosiasi, kontrak baru, pemogokan, dan sebagainya.
- h. pengumuman yang berhubungan dengan hukum: tuntutan terhadap perusahaan atau manajernya
- i. pengumuman pemasaran-produksi-penjualan: pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, dan sebagainya
- j. Pengumuman manajemen direksi: susunan direksi, manajemen, dan sebagainya
- k. Pengumuman merjer-ambil alih-diversifikasi: laporan merjer, laporan ekuitas, dan sebagainya
- l. Pengumuman industri sekuritas: laporan pertemuan tahunan, perubahan kepemilikan saham, dan sebagainya
- m. lain-lain

Jadi disini jelas dinyatakan bahwa pengumuman yang berhubungan dengan

laba merupakan salah satu pengumuman yang dapat mempengaruhi harga sekuritas/saham. Pengumuman-pengumuman ini bisa berupa: laporan tahunan awal, laporan tahunan detail, laporan interim, laporan perubahan metode-metode akuntansi, dan laporan auditor.

Untuk menguji kandungan informasi suatu pengumuman hanya melibatkan sebuah faktor saja, yaitu faktor *abnormal return*. Pengujian kandungan informasi hanya menguji reaksi dari pasar, tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi.

Penelitian yang menguji reaksi pasar terhadap pengumuman laba perusahaan telah membuktikan bahwa pengumuman laba memiliki kandungan informasi untuk pasar sekuritas dan pelaku pasar bereaksi signifikan terhadap pengumuman laba.

Penelitian Terdahulu.

Penelitian-penelitian yang terkait tentang reaksi pasar telah dilakukan sebelumnya, diantaranya: Hasanah (2007) meneliti mengenai pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar atas pengumuman informasi laba pada perusahaan yang terdaftar di LQ45. Reaksi pasar diprosikan dengan CAR selama periode 5 hari sebelum tanggal pengumuman laba sampai dengan 5 hari sesudah tanggal pengumuman laba. Dari penelitian ini diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

Penelitian yang dilakukan Juniar (2007) menyatakan bahwa reaksi pasar modal yang diprosikan dengan CAR lebih besar untuk perusahaan bukan perata laba dibandingkan dengan perusahaan perata laba. Sedangkan penelitian terakhir yang dilakukan oleh Khafid (2002) menemukan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan reaksi pasar yang diukur dengan *cummulative abnormal return* antara perusahaan perata laba berbeda dengan perusahaan bukan perata laba.

Ball dan Brown (1968) dalam Wahyuningsih (2007) menguji manfaat

angka laba akuntansi dengan menguji kandungan informasi dan ketepatan waktu dari angka laba akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam angka laba akuntansi tersebut mengandung informasi, yang ditunjukkan dengan adanya reaksi pasar jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba harapan investor. Reaksi pasar tersebut tercermin dalam pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman. Harga saham akan cenderung naik jika laba sesuai harapan dan harga saham akan cenderung turun jika laba yang dilaporkan lebih kecil dari harapan.

Kerangka Konseptual

Laba yang dilaporkan merupakan signal mengenai laba dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan untuk masa yang akan datang berdasarkan signal yang disediakan oleh manajemen melalui laba yang dilaporkan. Selain itu, perataan laba adalah suatu *signaling technique* yang dimaksudkan untuk menyediakan signal bagi pembuatan prediksi yang lebih akurat.

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi varibilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah apakah reaksi pasar atas pengumuman laba perusahaan perata laba akan berbeda dengan reaksi pasar atas pengumuman laba perusahaan bukan perata laba. Reaksi tersebut akan dilihat dari *abnormal return* saham setelah informasi laba diumumkan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. (Kerangka Konseptual)**

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian,

maka hipotesis yang merupakan jawaban sementara pada penelitian ini adalah:

H_1 : Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, reaksi pasar atas pengumuman laba lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan perataan laba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Menurut pendapat Iqbal (2004) penelitian komparatif merupakan penelitian untuk membandingkan nilai suatu variabel dalam waktu yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan reaksi pasar atas pengumuman laba antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan dan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam teknik ini, sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Perbankan dan Keuangan yang listing selama periode penelitian
- 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan selama periode pengamatan.
- 3) Tersedia data mengenai harga saham selama periode pengamatan
- 4) Perusahaan melakukan penjualan selama periode pengamatan

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**

Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang didokumentasikan dari perusahaan Perbankan dan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel setiap akhir tahun selama masa penelitian yaitu dari tahun 2007 sampai 2011. Data mengenai laporan keuangan tersebut berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi BEI dan situs-situs lain yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai informasi laporan keuangannya. Data diperoleh melalui ICMD, data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel yang Digunakan

Variabel Perataan Laba

Untuk menentukan perusahaan sebagai perata laba atau bukan perata laba, diklasifikasikan menggunakan indeks Eckel (1981). Indeks Eckel akan membedakan perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Rumus indeks Eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks perata laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

CV ΔS atau CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta S \text{ atau } CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(Dx - \bar{Dx})^2}{n-1}} : \bar{Dx}$$

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (EAT). Laba setelah pajak (EAT) dipilih mengacu pada alasan bahwa, laba setelah pajak merupakan angka laba yang mencakup seluruh akibat dari tindakan perataan laba dimana elemen-elemen luar biasa juga dapat digunakan sebagai sarana perataan laba.

Perusahaan yang melakukan perataan laba ataupun yang tidak melakukan perataan laba bisa dideteksi dengan indeks Eckel. Apabila nilai indeks Eckel lebih besar dari satu maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks Eckel lebih kecil dari satu, maka perusahaan melakukan perataan laba.

Variabel Reaksi Pasar atas Informasi Laba

Variabel reaksi pasar diukur dengan menggunakan *cummulative abnormal return*. Untuk mencari CAR, dibutuhkan perhitungan *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). *Abnormal return* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

CAR dihitung dengan rumus:

$$CAR_{it} = \sum_{t-10}^{t+10} AR_{it}$$

Model dan Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran profil perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel. Peneliti akan menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata dan standar deviasi dari data-data yang akan dianalisa.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian akan digunakan ini adalah uji beda rata-rata dengan uji *Independent*

Sampel t-Test dengan tingkat signifikansi 0,05. *Independent sampel t-Test* digunakan untuk menguji apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini, *Independent sampel t-Test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari t_{hitung} secara manual adalah

$$t = \frac{d-D}{\frac{Sd}{\sqrt{n}}}$$

untuk mencari d dan Sd digunakan rumus sebagai berikut

$$d = \frac{\sum d}{n}$$

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n-1}}$$

Ada beberapa kriteria dalam menentukan apakah terdapat tidaknya perbedaan reaksi pasar atas pengumuman laba antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel}
 - a. H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan
 - b. H_0 diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan
2. Berdasarkan nilai probabilitas
 - a. Jika probabilitas $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak
 - b. Jika probabilitas $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima

Definisi Operasional Perataan Laba

Perataan laba merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan

tampak lebih stabil dan tidak beresiko. Perataan laba bisa dihasilkan dari salah satu perataan di antara perataan ilmiah (*natural smoothing*) maupun berasal dari perataan sesungguhnya (*real smoothing*).

Perataan merepresentasikan suatu bagian upaya yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing* ini dengan berbagai alasan yaitu untuk meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen, peningkatan hubungan kreditur, investor, dan pekerja.

Reaksi Pasar atas Informasi Laba

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, serta untuk menaksir risiko dalam berinvestasi. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar semua informasi yang tersedia secara publik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

PT Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu tempat atau sarana bursa di Indonesia yang memperjual belikan efek atau surat-surat berharga lainnya. Bursa Efek Indonesia juga merupakan salah satu sarana bagi bursa saham, yang dapat memberikan peluang investasi bagi para investor dan juga sebagai sumber pembiayaan dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional.

Bursa Efek Indonesia sebagai arti dari pasar modal secara spesifik, karena merupakan sarana atau suatu sistem yang

terorganisir dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas secara langsung atau melalui wakil-wakilnya, yang bertujuan untuk menjembatani aliran dana dari pihak yang memiliki dana (investor), dengan pihak perusahaan yang memerlukan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas berupa saham, obligasi dan sekuritas efek lainnya.

PT Bursa Efek Indonesia juga bisa dijadikan salah satu sarana bagi pemerintah untuk memperoleh sumber pembiayaan negara, karena keberadaan dan perkembangan pasar modal juga berperan penting dalam merumuskan kebijakan moneter. Hal ini karena sekuritas-sekuritas yang diperdagangkan dipasar modal merupakan sekuritas yang sangat sensitif terhadap kondisi moneter suatu negara.

Gambaran Umum Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menanamkannya dalam bentuk aset keuangan lain, misalnya kredit, surat berharga, giro, dan aktifa produktif lainnya. Disamping itu, lembaga keuangan juga menawarkan berbagai jasa keuangan antara lain menawarkan berbagai jenis tabungan, proteksi asuransi, program pensiun, penyediaan sistem pembayaran dan mekanisme transfer dana.

Pengertian formal lembaga keuangan menurut keputusan Menteri Keuangan RI No.792 Tahun 1990 tentang lembaga keuangan yaitu sebuah badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Lembaga keuangan (lembaga intermediasi) dapat dikelompokkan dalam berbagai cara. Pengelompokan yang paling umum dan mudah dimengerti adalah mengelompokkan lembaga keuangan berdasarkan kemampuannya

menghimpun dana dari masyarakat secara langsung.

Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

**Descriptive Statistics
(CAR perata laba)**

		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	25	.3427110	.4977604	.072984014	.2737904113

Sumber: *Data Sekunder Olahan 2013*

**Descriptive Statistics
(CAR non perata)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	95	-.6129872	.1050364	.021957617	.2375488730

Sumber: *Data Sekunder Olahan 2013*

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini adalah berdasarkan nilai probabilitas dengan ketentuan seperti telah dijelaskan sebelumnya, yaitu bahwa:

Jika probabilitas $< 0,05$ maka Hipotesis diterima

Jika probabilitas $> 0,05$ maka Hipotesis ditolak

Secara rinci hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada **Tabel 4. Hasil Uji Beda**

Group Statistics

ECKEL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
non perata	95	.021957617	.2375488730	.0243720001
Perata	125	.072984014	.2737904113	.0244885589

Sumber: *Data Sekunder Olahan 2013*

Berdasarkan tabel diatas, nilai mean perusahaan yang tidak menggunakan perata laba adalah 0,021957617 lebih kecil dari nilai *mean* perusahaan yang menggunakan perata laba yaitu sebesar 0,072984014.

Independent Samples Test

	F	Sig.	T	Df	Sig.	Mean Dif	Std. Error Diff	Lower	Upper
Equal var assumed	.520	.472	-1.45	218	.149	-.05	.035	-.120	.018
Equal var not assumed			-1.48	214	.141	-.05	.034	-.119	.017

Sumber: *Data Sekunder Olahan 2013*

Dari hasil pengujian *independent sample t-test* periode 10 hari sebelum pengumuman laba sampai dengan 10 hari sesudah pengumuman laba untuk perusahaan perata laba dan bukan perata laba tidak berbeda secara signifikan pada alfa 5%. Terlihat bahwa nilai sig $> 0,05$, yaitu 0,472, ini berarti tidak ada perbedaan nyata dan signifikan antara waktu CAR 10 hari sebelum pengumuman laba sampai dengan 10 hari sesudah pengumuman laba.

Pembahasan

Reaksi pasar atas pengumuman laba yang ditentukan melalui *cummulative abnormal return* (CAR) selama periode pengamatan (saat dilakukan pengumuman laba sepuluh hari sebelum pengumuman laba dan 10 hari setelah pengumuman laba), maka diperoleh hasil bahwa pasar tidak menunjukkan reaksi atas diumumkankannya laba. Disamping itu, hasil penelitian ini juga tidak menunjukkan adanya perbedaan reaksi pasar antara kelompok perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Jadi dapat disimpulkan, bahwa hipotesis dari penelitian ini ditolak. Karena dapat dilihat dari uji statistik, reaksi pasar perusahaan perata laba lebih kuat dibandingkan dengan reaksi pasar perusahaan bukan perata laba. Hal ini berbanding terbalik dengan hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini tidak senada dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya antara lain; penelitian yang dilakukan Astri Juniar (2007) menemukan bukti bahwa reaksi

pasar modal yang diproksikan dengan *cummulative abnormal return* (CAR) lebih besar untuk perusahaan bukan perata laba dibandingkan dengan perusahaan perata laba.

Sedangkan penelitian terakhir yang dilakukan oleh Muhammad Khafid (2002) menemukan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan reaksi pasar yang diukur dengan *cummulative abnormal return* (CAR) antara perusahaan perata laba berbeda dengan perusahaan bukan perata laba.

Namun demikian penelitian ini senada dengan beberapa peneliti antara lain; Agriyanto (2006) menemukan bukti bahwa juga tidak menunjukkan adanya perbedaan reaksi pasar antara kelompok perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2007) juga menemukan bahwa reaksi pasar atas pengumuman informasi laba yang ditentukan dengan *cummulative abnormal return* (CAR) selama 5 hari sebelum tanggal pengumuman laba sampai dengan 5 hari sesudah tanggal pengumuman laba, diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mudjiono (2010) menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara perataan laba terhadap CAR secara parsial, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku perataan laba dengan non perataan laba terhadap pasar.

Pada kajian tentang perataan laba, perusahaan yang termasuk kelompok perusahaan perata laba memperlihatkan aliran laba yang stabil. Hal ini menyebabkan laba yang akan diumumkan dapat relatif lebih mudah diprediksi melalui laba tahun lalu. Pada kelompok perusahaan bukan perata laba, aliran laba yang telah diumumkan menunjukkan tingkat variasi yang tinggi.

Oleh karena itu pada kelompok perusahaan yang demikian, investor relatif

sulit untuk memprediksi laba yang akan diumumkan hanya melalui signal yang ditunjukkan dari informasi laba pada beberapa periode yang lalu. Jika kondisinya demikian, maka informasi yang akan diumumkan oleh perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor dan para pelaku pasar. Pada saat pengumuman laba dilakukan perbedaan antara laba yang diprediksi dengan laba yang sesungguhnya diumumkan inilah yang akan menimbulkan reaksi.

Namun demikian penelitian ini memberikan wacana yang berbeda dengan wacana-wacana tersebut. Peneliti menduga ada faktor lain yang mengakibatkan pada waktu tertentu memang terdapat perbedaan reaksi pasar antara pengumuman laba perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Namun ada juga waktu yang mengakibatkan tidak terdapat perbedaan reaksi pasar antara pengumuman laba perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Selain itu juga dimungkinkan pada periode itu faktor-faktor lain lebih besar pengaruhnya dari pada tindakan perataan laba.

Hal ini sesuai dengan pendapat Foster dalam Muhammad Khafid, 2002 yang menyebutkan bahwa pengumuman–pengumuman lain yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain: pengumuman peramalan oleh pejabat perusahaan, pengumuman deviden (distribusi kas, distribusi saham), pengumuman pendanaan (pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas, pengumuman yang berhubungan dengan hutang, pemecahan saham, pembelian kembali saham), pengumuman yang berhubungan dengan pemerintah, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, pengumuman merger–ambil alih– diversifikasi. Lebih besarnya pengaruh pengumuman-pengumuman tersebut pada saat penelitian dilakukan, dikarenakan investor bisa sama-sama memperoleh informasi mengenai kondisi suatu perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penelitian ini menguji perbedaan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba antara perusahaan perata laba dengan non-perata pada perusahaan Perbankan dan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa reaksi pasar atas pengumuman laba yang ditentukan melalui *cummulative abnormal return* (CAR) selama periode pengamatan (saat dilakukan pengumuman laba 10 hari sebelum pengumuman laba dan 10 hari setelah pengumuman laba) maka diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar antara kelompok perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Dan dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa reaksi pasar perusahaan bukan perata laba lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan perata laba, sehingga hipotesis penelitian ini tidak teruji.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Periode penelitian hanya mencakup 5 tahun yaitu menguji reaksi pasar terhadap tindakan perataan laba pada periode pengumuman laba tahun 2007-2011.
2. Jumlah sampel yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan Perbankan dan Keuangan saja, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan jenis industri yang melakukan tindakan perataan laba di Indonesia
3. Penelitian ini hanya mendasarkan pada analisis data untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dan menggunakan indeks Eckel untuk

mengelompokkan perusahaan sebagai perata laba atau bukan perata laba.

4. Peneliti mengabaikan dampak pengumuman laba yang berisi *good news* dan *bad news* dalam memandang reaksi pasar.

Saran Penelitian

Saran yang diberikan adalah:

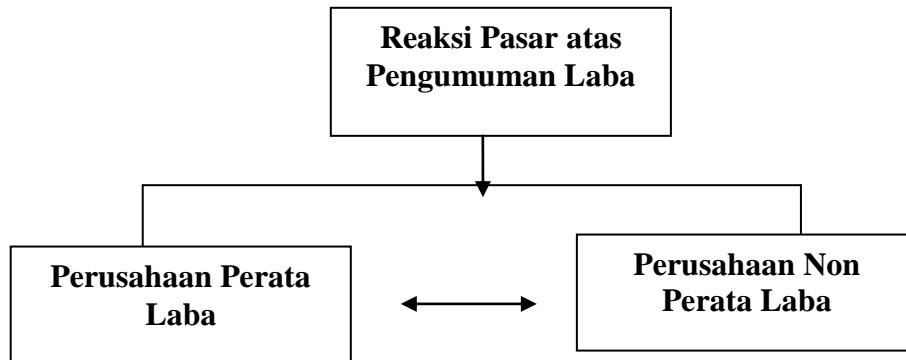
1. Penelitian yang akan datang memungkinkan untuk menggabungkan metode yang digunakan untuk mengindikasikan praktik perataan laba, yaitu selain mendasarkan pada analisis data juga menggali data langsung dari manajemen perusahaan atau pihak ketiga, seperti akuntan publik perusahaan, dengan demikian dapat mengindikasikan seluruh kemungkinan praktik perataan laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dari industri yang berbeda.
3. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya juga memasukkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi reaksi pasar yang dilihat melalui harga saham seperti pengumuman peramalan oleh pejabat perusahaan, pengumuman deviden (distribusi kas, distribusi saham), pengumuman pendanaan (pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas, pengumuman yang berhubungan dengan hutang, dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanto, Ratno. 2006. "Analisis Perataan Laba dan Pengaruhnya terhadap Resiko Investasi pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Tesis*. Universitas Diponegoro .
- Amanza, Arya. H. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Skripsi*. Universitas Diponegoro .
- Apriyani, Nurul. 2008. "Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham

- Perusahaan Publik di Indonesia".
Skripsi. UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory* (Buku 1). Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory* (Buku 1). Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2007. "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Universitas Udayana* .
- Dewi, Ratih. K. 2011. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPF
- Hasanah, Nurul. 2007. "Pengaruh Perataan Laba terhadap Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba". *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia .
- Juniar, Astri. 2007. "Perbandingan Reaksi Pasar Perusahaan Perata dan Non-Perata Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6, No. 2 .
- Juniarti. November 2005. "Analisa Faktor-Faktor yang berpengaruh pada Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2, : 148-162 .
- Khafid, Muhammad. 2002. "Analisis Income Smoothing: Pengaruhnya terhadap Reaksi Pasar dan Resiko Investasi pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Tesis*. Universitas Diponegoro .
- Mudjiono. Oktober 2010. "Pengaruh Tindakan Perataan Laba terhadap Reaksi Pasar dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Eksplanasi*. Vol 5, No 2 .
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi, Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPF
- Wahyuningsih, Dwi Retno. 2007. "Hubungan Praktik Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Tesis*. Universitas Diponegoro .
- Wirasari, Hesti Yanu. 2008. "Pengaruh Perataan Laba terhadap Reaksi Pasar dan Resiko Investasi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta .

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan Perbankan dan Keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2011	75
Perusahaan Perbankan dan Keuangan yang tidak listing selama periode 2007-2011	(17)
Perusahaan Perbankan dan Keuangan yang tidak mempublikasikan laporan periode 2007-2011	0
Perusahaan yang tidak tersedia data mengenai harga saham selama periode 2007-2011	(12)
Perusahaan yang tidak melakukan penjualan selama periode 2007-2011	(2)
Jumlah sampel	44

Sumber : *IDX Statistics*

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
Perbankan		
1	BABP	Bank ICB BumiputeraTbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	Bank BukopinTbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5	BBNP	Bank Nusantara ParahyanganTbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
7	BCIC	Bank MutiaraTbk
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
11	BNBA	Bank BumiArthaTbk
12	BNGA	Bank CIMB NiagaTbk
13	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
14	BNLI	Bank PermataTbk
15	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
16	BVIC	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
17	INPC	Bank ArthaGrahaInternasionakTbk
18	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
19	NISP	Bank OCBP NISP Tbk
20	PNBN	Bank PAN Indonesia Tbk
Lembaga Pembiayaan		
21	BFIN	PT BFI Finance Indonesia Tbk
22	CFIN	PT Clipan Finance Indonesia Tbk
23	TRUS	PT Trust Finance Indonesia Tbk
24	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk
Asuransi		
25	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk
26	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
27	AMAG	PT Asuransi Multiartha Guna Tbk
28	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
29	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
30	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
31	MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
32	PNIN	PT Panin Insurance Tbk
33	PNLF	PT Panin Life Tbk
Perusahaan Efek		
34	HADE	PT HD Capital Tbk
35	KREN	PT Kresna Graha Sekurindo Tbk

36	PANS	PT Panin Sekuitas Tbk
37	RELI	PT Reliance Securities Tbk
38	TRIM	PT Trimegah Securities Tbk
39	YULE	PT Yulie Sekurindo Tbk
Sektor Lainnya		
40	APIC	PT Pan Pacific International Tbk
41	ARTA	PT Arthavest Tbk
42	BCAP	PT Bhakti Capital Indonesia Tbk
43	GSMF	PT Equity Development Investment Tbk
44	LPPS	PT Lippo Securities Tbk